

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen menandai babak baru dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Dengan perangkat Undang-undang ini pemerintah dan masyarakat Indonesia memiliki landasan yang kuat dan mengikat untuk memberi perhatian yang besar pada dunia pendidikan sebagai wahana mencerdaskan bangsa. Sebab hanya bangsa cerdas dan berkualitas yang dapat membawa kepada kemajuan, kemerdekaan, dan kesejahteraan di satu sisi, dan bermartabat dalam pergaulan antara bangsa di sisi lain (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: vii). Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007: vii) menjelaskan bahwa salah satu komponen penting untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia adalah usaha memberdayakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga pencetak dan pendidik guru dan calon guru. Para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) sudah menyadari pentingnya pendidikan guru tingkat universitas sejak tahun 1950-an. Mereka meyakini bahwa guru dan pendidik yang berkualitas dan profesional tidak akan hanya menjadi penyuluh masyarakat tetapi juga secara signifikan berkontribusi bagi akselerasi pembangunan bangsa melalui penyediaan SDM yang potensial.

Proses pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar tidak terlepas dari peran kurikulum. Salah satu kurikulum yang masih digunakan pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Secara yuridis KTSP diamanatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/ 2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana

yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing No. 22 Tahun 2006 dan No. 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pelaksanaan kurikulum KTSP dalam kegiatan pembelajaran di kelas tidak selalu mengalami jalan yang mulus. Permasalahan hasil belajar di sekolah sering dijumpai. Banyak peserta didik yang mempunyai nilai tinggi dalam sejumlah mata pelajaran, namun kurang mampu dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tidak sedikit pula terdapat peserta didik yang berhasil memperoleh nilai bagus dalam pengetahuan non eksak tetapi memiliki kendala dalam pengetahuan eksak. Ilmu pasti dalam pengetahuan eksak yang selalu memberikan persepsi kaku bagi diri peserta didik, terutama dalam mata pelajaran matematika.

Aisyah (2007: 2.17) menjelaskan bahwa banyak orang yang tidak menyukai matematika, termasuk peserta didik yang ada di bangku SD. Mereka menganggap bahwa matematika sulit dipelajari serta gurunya tidak menyenangkan, membosankan, dan menakutkan. Anggapan ini menyebabkan mereka semakin takut untuk belajar matematika. Sikap ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar matematika mereka menjadi rendah. Untuk mengatasinya maka penguasaan konsep dasar perlu ditanamkan dulu pada anak. Materi pelajaran dalam matematika memerlukan kecermatan lebih bagi peserta didik. Kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita memang harus dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Apabila hal tersebut tidak dipenuhi maka penguasaan konsep materi pelajaran matematika tidak maksimal.

Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali terdiri dari 31 Sekolah Dasar Negeri, dengan jumlah peserta didik kelas V keseluruhan adalah 645. Hasil penelitian awal yang dilakukan pada Senin, 25 Januari 2016, diketahui rata-rata nilai hasil Ulangan Akhir Semester I mata pelajaran matematika pada tahun ajaran 2015/2016 yaitu 61,98, sedangkan KKM mata pelajaran matematika adalah 65. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rerata nilai Ulangan Akhir Semester I mata pelajaran matematika pada tahun ajaran 2015/2016 untuk kelas V di Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru kelas V di kecamatan Wonosegoro, sebagian besar mereka belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran matematika.

Materi yang peserta didik merasa kesulitan di semester I pada tahun ajaran 2015/ 2016 adalah materi soal cerita KPK dan FPB. Adapun nilai rata-rata materi soal cerita KPK dan FPB satu kecamatan Wonosegoro pada tahun ajaran 2015/ 2016 adalah 59,94. Sedangkan untuk KKM materi soal cerita KPK dan FPB adalah 65 sehingga nilai rata-rata tersebut belum mencapai KKM. Setelah melakukan wawancara dengan guru-guru kelas V pada Rabu, 27 Januari 2016, sebagian besar guru-guru kelas V belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam mengajarkan materi soal cerita KPK dan FPB.

Mengajar memecahkan masalah berbeda dengan penggunaan pemecahan masalah sebagai suatu model pembelajaran. Mengajar memecahkan masalah adalah mengajar bagaimana peserta didik memecahkan suatu persoalan, misalnya memecahkan soal-soal matematika, sedangkan model pembelajaran pemecahan masalah adalah teknik untuk membantu peserta didik agar memahami dan menguasai materi pelajaran. Mengajar memecahkan masalah berarti, pemecahan masalah itu sebagai isi atau *content* dari pelajaran, sedangkan pemecahan masalah berarti suatu model pembelajaran kedudukannya hanya sebagai suatu alat saja untuk memahami materi pengajaran. Ada beberapa ciri model pembelajaran berbasis masalah. *Pertama*, peserta didik bekerja sebagai individual atau bekerja dalam kelompok kecil. *Kedua*, pengajaran ditekankan kepada materi pelajaran yang mengandung persoalan-persoalan untuk dipecahkan dengan banyak kemungkinan cara pemecahannya. *Ketiga*, peserta didik menggunakan banyak pendekatan dalam belajar. *Keempat*, hasil dari pemecahan masalah adalah tukar pendapat (*sharing*) diantara semua peserta didik (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007 : 175-176).

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi yang membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya kemudian menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya (Trianto,

2011: 92), sedangkan model pembelajaran kuantum adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memaksimalkan kemampuan peserta didik. Tokoh utama di balik pembelajaran kuantum adalah Bobbi DePorter, seorang ibu rumah tangga. Dialah perintis, pencetus, dan pengembang utama pembelajaran kuantum sejak tahun 1982 (Sugiyanto, 2008: 65).

Berdasarkan rata-rata nilai hasil Ulangan Akhir Semester I dan rata-rata materi soal cerita KPK dan FPB mata pelajaran matematika pada tahun ajaran 2015/2016 disimpulkan bahwa pada materi soal cerita KPK dan FPB banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Sebagian besar guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif. Materi soal cerita KPK dan FPB perlu dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran inovatif agar pemahaman peserta didik terhadap teori dapat terserap secara maksimal. Berdasarkan penjelasan di atas, maka model pembelajaran berbasis masalah dan kuantum dapat diterapkan pada peserta didik kelas V SD Negeri di Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali. Hal tersebut didasari bahwa pada model pembelajaran berbasis masalah dan kuantum memiliki tujuan untuk menanamkan konsep pada diri peserta didik tentang materi soal cerita KPK dan FPB. Selain itu untuk mengetahui cara penerimaan dan pemrosesan materi soal cerita KPK dan FPB pada peserta didik maka perlu mempelajari gaya kognitif. Hal ini didasarkan bahwa gaya kognitif adalah karakteristik peserta didik dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi, dan memproses informasi, dan seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama.

Peserta didik dalam menerima materi pembelajaran matematika memiliki cara penerimaan yang berbeda-beda. Ada yang perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan ada yang bersifat individual. Maka dalam penelitian ini digunakan gaya kognitif sebagai variabel bebasnya. Gaya kognitif mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya kognitif berhubungan dengan cara penerimaan dan pemrosesan informasi seseorang.

Gaya kognitif merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang

untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit, kemudian melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Dengan demikian, secara umum gaya kognitif diasumsikan mengacu pada kepribadian, kepercayaan, pilihan, dan perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu belajar mereka dalam situasi yang telah ditentukan (Ghufron, 2012: 42). Pangestuningsih (2013, 216) menjelaskan bahwa perubahan dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan karena peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat optimal, perubahan dalam pembelajaran memerlukan suatu teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan, menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini sangat banyak kelebihannya karena peserta didik lebih aktif dan kreatif serta terlatih untuk bersosialisasi dengan melakukan kerja sama dalam kelompok. Dengan bekerja sama dalam kelompok peserta didik yang kurang menjadi terbantu sedangkan yang mampu lebih semangat dalam menemukan sendiri pengetahuannya sehingga materi pelajaran dapat teringat lebih lama.

Susiani (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran kuantum berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPA peserta didik. Pendidik di sekolah dasar, khususnya guru pada mata pelajaran IPA dapat mengimplementasikan langkah-langkah TANDUR dalam model pembelajaran kuantum. Melalui langkah-langkah tersebut, peserta didik mampu belajar dengan cara mereka sendiri, tetap berada dalam dunia mereka (dunia anak-anak) yang menyenangkan namun tetap mampu mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan pemahaman materi yang baik. Penggunaan model kuantum dengan langkah-langkah TANDUR mampu meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik.

Pentingnya penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita KPK dan FPB peserta didik kelas V SD Negeri se-kecamatan Wonosegoro melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan kuantum. Melalui tes gaya kognitif dapat mengetahui interaksi peserta didik dalam menerima materi pelajaran tentang KPK dan FPB. Melalui penelitian ini

dapat membimbing guru-guru kelas V SD Negeri se-kecamatan Wonosegoro untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan kuantum.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat disajikan berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Masih minimnya kemampuan menyelesaikan soal cerita KPK dan FPB di kecamatan Wonosegoro.
2. Menurunnya prestasi belajar matematika pada peserta didik kelas V SD Negeri se-kecamatan Wonosegoro.
3. Peserta didik belum memahami dalam menyelesaikan soal cerita matematika mengenai KPK dan FPB.
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam memberikan materi pelajaran matematika.
5. Kurang luwesnya peserta didik dalam menerapkan KPK dan FPB.
6. Minimnya kreatifitas peserta didik dalam berhitung campuran.
7. Guru belum memperhatikan interaksi peserta didik terhadap lingkungan sekitar melalui tes gaya kognitif *field dependence* dan *field independence*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada:

1. Model pembelajaran yang akan dibandingkan adalah model pembelajaran berbasis masalah dan kuantum. Peneliti memilih dua model pembelajaran tersebut karena merupakan model pembelajaran yang inovatif. Selain itu model pembelajaran tersebut cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran menyelesaikan soal cerita KPK dan FPB sebagai pendukung penelitian ini.
2. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas V SD Negeri se-kecamatan Wonosegoro tahun ajaran 2016/2017.
3. Materi yang dipilih adalah soal cerita KPK dan FPB. Dipilih materi soal cerita KPK dan FPB karena kemampuan peserta didik masih rendah, hal ini terlihat

dari nilai rata-rata UAS matematika semester I dan nilai rata-rata materi soal cerita KPK dan FPB tahun ajaran 2015/2016 belum mencapai KKM yang diharapkan.

4. Gaya kognitif peserta didik dibagi menjadi dua yaitu gaya kognitif *field dependence* dan *field independence*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita KPK dan FPB pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Wonosegoro Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manakah peserta didik yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kuantum?
2. Manakah peserta didik yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field dependence* atau gaya kognitif *field independence*?
3. Manakah peserta didik yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik pada masing-masing model pembelajaran, peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field dependence* atau gaya kognitif *field independence*?
4. Manakah peserta didik yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik pada masing-masing kategori gaya kognitif, model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kuantum?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan peserta didik yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kuantum.

2. Menemukan peserta didik yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field dependence* atau gaya kognitif *field independence*.
3. Menemukan peserta didik yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik pada masing-masing model pembelajaran, peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field dependence* atau gaya kognitif *field independence*.
4. Menemukan peserta didik yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik pada masing-masing kategori gaya kognitif, model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kuantum.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu, khususnya dalam bidang pembelajaran matematika dalam aspek kemampuan menyelesaikan soal cerita KPK dan FPB melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan kuantum. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita KPK dan FPB melalui pembelajaran berbasis masalah dan kuantum.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada guru kelas V dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya kognitif peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada sekolah tentang pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan kuantum ditinjau dari gaya kognitif terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita KPK dan FPB.